

Analisis Tekno Ekonomi Industri Kecil untuk Akses ke Lembaga Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kecap Damai di Purwokerto)

Bambang Sumpeno¹, Rizal Syarief² dan Nora H. Pandjaitan²

Abstract

In 1997 Indonesia experienced an economic crisis which is started with the decrease in value of Rupiah towards the US Dollar. Many industries were closed, but a lot of small and medium scale industries survived and still exist until now. One of them is "Damai" kecap industry in Purwokerto.

For most of small and medium scale industries, the limited capital is one of the problems to developing their business. There were several requirements to gain access to banking services, such as current ratio (CR), debt equity ratio (DER) and value of warranty.

To establish a kecap industry a working capital of Rp. 62.099.500,- is needed to fulfill a one-month operational cost. Fixed assets require approximately Rp. 211.350.000,- (excluding land), so the total capital needed is Rp. 273.449.500,-.

The marketing analysis shows that the break-even point (BEP) of the kecap industry is 14.625 bottles or approximately Rp. 68.471.671,-, and CR is 165,90%. It means that the kecap industry should be able (liquid) to settle current liabilities from its current assets. The banks ask for a minimum current ratio of 120,00%.

DER of this kecap industry is 20,45%, which means that the kecap industry has enough capital to settle its liabilities. The banks ask for maximum DER of 200,00%. In order to enlarge its business, the industry needs to increase its capacity. It means that "Damai" kecap Industry needs an extra credit from bank or kecap industry can cooperate with the third party as investor. An industry needs a lot of time to gain credit from a bank. The "Damai" kecap Industry can obtain extra credit of Rp. 100.000.000,- from its land and building because their value is more than Rp. 400.000.000,-.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada tahun 1997 telah terjadi depresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan Dollar yang digunakan masyarakat Indonesia lebih besar daripada devisa yang dihasilkan penduduk Indonesia. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, kebutuhan yang meningkat akan menaikkan harga barang tersebut. Perusahaan yang paling terkena dampaknya adalah perusahaan besar yang banyak menggunakan bahan-bahan impor. Melemahnya Rupiah terhadap Dollar membuat harga produksi Indonesia menjadi lebih mahal dan akibatnya harga jual produk tersebut menjadi kurang bersaing.

Pada masa itu ternyata industri kecil masih dapat bertahan, bahkan menjadi penggerak perekonomian. Industri kecil menjadi penghasil produk dan penyerap tenaga kerja bahkan penyumbang devisa. Salah satu industri kecil yang terbukti dapat bertahan adalah industri kecap "Damai" yang terletak di kota Purwokerto. Industri ini berdiri sejak tahun 1966 dan melayani kebutuhan kecap untuk daerah Purwokerto dan sekitarnya (Wangon, Ajibarang dan Karang Pucung). Saat ini perusahaan kecap Damai omzetnya terus meningkat.

Menurut Hubeis (2001), kendala yang sering dihadapi industri kecil antara lain lemah dalam kewirausahaan dan manajerial, keterbatasan keuangan (modal), ketidakmampuan aspek pasar, keterbatasan pengetahuan produksi dan teknologi, ketidakmampuan informasi, tidak didukung kebijakan dan regulasi yang memadai dan kurangnya dukungan lembaga keuangan (perbankan).

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang dominan menyediakan tambahan modal bagi para pengusaha hingga saat ini belum berpihak kepada industri kecil. Dari *portepel* kredit yang ada pada suatu bank, jarang ada bank yang mempunyai *share* pembiayaan usaha kecil lebih besar daripada sektor korporasinya, kecuali Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang telah mencapai 50 : 50. Bank-bank swasta tertentu lebih menyukai pembiayaan yang bersifat konsumtif seperti kredit untuk kendaraan, rumah dan alat-alat rumah tangga. Hal ini disebabkan metode perhitungan bunga kredit konsumtif menggunakan metode anuitas. Lain halnya dengan kredit produktif yang menggunakan metode perhitungan efektif murni. Dari data tahun 1992 jumlah usaha kecil di Indonesia adalah 33,45 juta

¹ Alumni PS MPI, SPs IPB

² Staf Pengajar PS MPI, SPs IPB

(Hubeis, 2001). Tentunya potensi pasar perkreditan bagi perbankan masih terbuka lebar dan pihak perbankan di Indonesia saat ini sedang kelebihan likuiditas. Dana masyarakat dari tiga bank terbesar di Indonesia (Mandiri, BCA dan BNI) hanya disalurkan sebagai kredit sebanyak kurang dari 60%-nya. *Loan to Deposits Ratio (LDR)* pada Bank Mandiri tahun 2004 sebesar 53,47%. Pada BCA sebesar 30,6% dan pada BNI juga kurang dari 60%. Apabila usaha kecil yang berjumlah 33,45 juta diberikan kredit dari perbankan tentu akan menghasilkan jumlah kredit yang sangat besar. Jika diasumsikan 10% dari seluruh usaha kecil telah memperoleh kredit dari perbankan maka 90% usaha kecil atau sebanyak 30.105.000 usaha kecil masih belum memperoleh kredit. Jika semua usaha kecil yang belum memperoleh fasilitas kredit tersebut diberikan kredit masing-masing Rp. 10.000.000,- maka akan dibutuhkan kredit sebesar Rp. 30,11 triliun. Angka sebesar ini dapat meningkatkan *Loan to Deposits Ratio* Bank Mandiri menjadi di atas 70%. Artinya Bank Mandiri akan berpotensi meningkatkan labanya dengan berkurangnya dana yang menganggur atau lebih rendah pendapatannya.

Dari sisi perbankan penyaluran kredit kepada sektor produktif lebih membutuhkan *input* dibandingkan kredit-kredit konsumtif. Untuk memproses kredit produktif dibutuhkan waktu rata-rata 5 hari kerja, sedangkan untuk kredit konsumtif hanya dibutuhkan 1-2 hari kerja (sampai permintaan kredit mendapat *approve* atau disetujui). Lamanya waktu pemrosesan tentunya menambah beban bank antara lain penyediaan sumber daya manusia (SDM), ruang kantor, kendaraan dan komputer. Di lain pihak pengusaha kecil jika akan berhubungan dengan perbankan akan dihadapkan pada persyaratan-persyaratan keuangan maupun legalitas yang umumnya agak sulit dipenuhi.

2. Permasalahan

Sebagai salah satu usaha yang layak dipertimbangkan bila akan berinvestasi, beberapa aspek pada usaha pembuatan kecap (metode fermentasi) perlu diketahui seperti ketersediaan SDM, lokasi pabrik, teknologi yang digunakan, proses produksi dan pemasaran. Pemilik modal dalam memulai usahanya perlu menghitung jumlah modal yang dibutuhkan dan nilai pengembalian modal (*return period*) tersebut. Modal yang dikeluarkan digunakan untuk menyediakan bahan baku, bahan penolong dan aktiva tetapnya.

Untuk menilai kondisi di atas, perlu diketahui harga pokok produksi dan jumlah modal yang dibutuhkan untuk aktiva tetap. Selain itu, dengan kapasitas yang tersedia perlu pula diketahui titik impasnya (*break event point* atau BEP) untuk penetapan target penjualan.

Pada umumnya industri kecil memiliki keterbatasan modal, sehingga akan sulit untuk berkembang. Untuk itu investor perlu menilai kelayakan usahanya, jika suatu saat membutuhkan tambahan permodalan dari lembaga keuangan/perbankan. Parameter-parameter yang dinilai oleh perbankan pada umumnya adalah CR dan DER, yang akan menunjukkan risiko yang ada pada suatu usaha sehubungan dengan adanya hutang-hutang yang dimilikinya.

Berdasarkan hal yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan pada kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bentuk evaluasi kinerja keuangan perusahaan apakah yang diperlukan untuk memperoleh akses ke lembaga keuangan (perbankan) ?
- b. Syarat-syarat apakah yang perlu ditetapkan lembaga keuangan/perbankan bagi skim kredit usaha kecil menengah (UKM) ?

3. Tujuan

- a. Mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan untuk memperoleh akses ke lembaga keuangan.
- b. Mengevaluasi syarat-syarat yang ditetapkan lembaga keuangan (perbankan) untuk perbaikan skim kredit bagi UKM.

METODOLOGI

1. Lokasi

Lokasi kajian adalah Perusahaan kecap Damai yang berlokasi di Kranji, Purwokerto, Jawa Tengah, baik sebagai tempat produksi maupun kantornya.

2. Metode Kerja

Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Perusahaan Kecap Damai yang dilakukan dengan teknik peninjauan lokasi usaha, wawancara terhadap pemilik dan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen keuangan perusahaan. Selain data dari perusahaan penelitian ini mengambil data dari pihak luar perusahaan yang berkaitan dengan hal yang dikaji.

Pengolahan dan analisis data

a. Analisa Keuangan, meliputi :

- 1) penghitungan Harga Pokok Produksi dan biaya-biaya lainnya
- 2) penghitungan pembelanjaan Aktiva Tetap dan Immateriil
- 3) Analisa BEP

Rumus perhitungan BEP adalah (Riyanto, 1990) :

$$\text{BEP (Q)} = \frac{FC}{P - V}$$

dengan : Q = jumlah unit produk yang dihasilkan dan dijual (botol)

FC = biaya tetap (Rp.)

P = harga jual per unit (Rp./botol)

V = biaya variabel per unit (Rp./botol)

4) Analisa *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk membandingkan keuntungan (laba) yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan modal yang telah ditanamkan, dengan rumus (Riyanto, 1990) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{EAT}{MS} \times 100\%$$

dengan : EAT = laba bersih setelah pajak (Rp.)

MS = modal (Rp.)

b. Analisa Kelayakan untuk Memperoleh Kredit di Lembaga Keuangan

Penilaian perbankan terhadap kelayakan usaha biasanya dari faktor likuiditas (CR) dan kemampuan permodalan (DER) yang ada pada suatu usaha, dengan rumus (Riyanto, 1990) sebagai berikut :

$$1) \text{ CR} = \frac{CA}{CL} \times 100\%$$

dengan : CA = total aktiva lancar (Rp.)

CL = total hutang lancar (Rp.)

$$2) \text{ DER} = \frac{D}{E} \times 100\%$$

dengan : D = total hutang (Rp.)

E = total modal (Rp.)

c. Analisa Penggunaan Faktor Produksi

- 1) Analisa penggunaan SDM memberikan gambaran umum mengenai penggunaan SDM yang ada pada industri kecap, bila dilihat dari proses penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan SDM.
- 2) Analisa penetapan lokasi pabrik memberikan gambaran umum mengenai lokasi pabrik yang saat ini berada di tengah kota Purwokerto, berkaitan dengan jarak dan biaya dalam memperoleh bahan baku (gula kelapa) dan pendistribusian hasil produksi ke pelanggan.
- 3) Analisa penggunaan peralatan, mesin dan kendaraan.

d. Analisa Aspek Pemasaran

Analisa ini memberikan gambaran umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran kecap di kota Purwokerto.

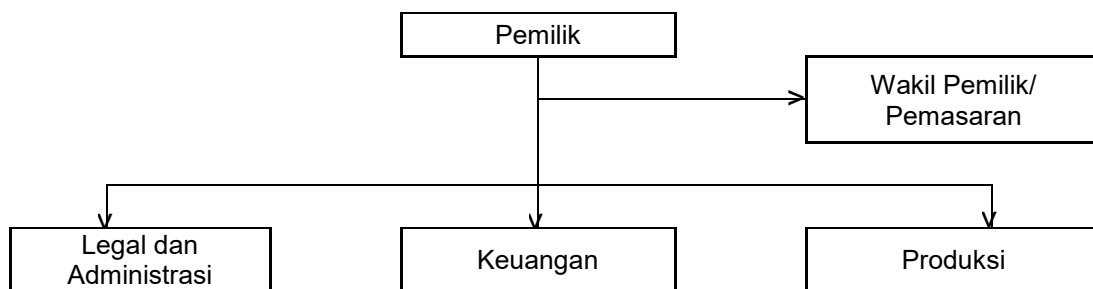
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum

Pada tahun 1966, perusahaan kecap Damai hanya mampu menghasilkan 24 botol kecap setiap harinya. Semakin lama hasil produksi terus-menerus meningkat dan pada tahun 1970 tercatat rata-rata produksi 150 botol kecap setiap harinya. Setelah itu, perusahaan terus mengalami peningkatan produksi, meskipun berjalan lambat. Pada tahun 1982, pendiri dan pemilik perusahaan meninggal dunia dan selanjutnya perusahaan beralih ke istrinya.

Di bawah kepemimpinan yang baru, usaha kecap ini semakin pesat perkembangannya, seperti omzet yang meningkat, jumlah tenaga kerja yang bertambah dua kali lipat dan pabrik diperluas. Pada tahun 1983, perusahaan mendapatkan kredit investasi pertama kali dari Bank BNI Rp. 2.000.000,- untuk pembelian kendaraan roda empat (bak terbuka) dalam rangka mempercepat distribusi hasil produksinya. Hingga kini fasilitas kredit yang diterima dari Bank BNI telah mencapai Rp. 100.000.000,-. Selama ini perusahaan telah menjadi debitur yang baik, karena tidak pernah sekalipun menunggak bunga maupun kewajiban-kewajiban lainnya.

Sejalan dengan waktu, penerus usaha ini mulai dengan melibatkan anak-anaknya dalam menjalankan usaha kecap ini. Saat ini bidang pemasaran ditangani putra tertuanya, bidang keuangan oleh putri tertua, bidang administrasi oleh putri bungsu dan bidang produksi oleh putra bungsunya. Dengan pembagian tugas tersebut, penerus usaha ini dapat berkonsentrasi pada kebijakan-kebijakan penting dan pengawasan. Struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi perusahaan Kecap Damai, Purwokerto

Produk yang dihasilkan adalah kecap yang diproduksi dengan metode fermentasi dari kedelai hitam dengan bahan baku utama gula kelapa dan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana dan bersifat padat karya. Kemasan kecap yang dipasarkan menggunakan botol kaca ukuran 600 ml, dengan pertimbangan kemasan botol mudah didapat di pasaran. Merk yang digunakan adalah "Damai" dengan 2 buah label. Label besar dilekatkan pada badan botol dan label kecil dilekatkan pada leher botol. Selain itu, botol disegel dengan segel plastik untuk menghindari pemalsuan oleh perusahaan lain.

Perusahaan kecap Damai tidak memiliki induk maupun anak perusahaan. Perusahaan ini merupakan perusahaan perorangan yang didirikan untuk membiayai kebutuhan hidup pemiliknya. Pada awal berdirinya, suatu usaha/industri kecil menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya. Sejalan dengan berkembangnya usaha dibutuhkan orang lain untuk ikut dalam proses produksi usaha tersebut. Perusahaan perlu melakukan kegiatan-kegiatan penarikan tenaga kerja untuk membuat para calon tenaga kerja yang mampu dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan bersedia melamar menjadi karyawan perusahaan tersebut.

Perusahaan Kecap Damai merupakan usaha kecil yang bersifat padat karya dan teknologi yang digunakan juga masih sangat sederhana, sehingga tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi. Perusahaan kecap Damai Purwokerto mempekerjakan 12 orang tenaga kerja langsung. Pada umumnya tenaga kerja yang digunakan tidak memiliki pendidikan tinggi, hanya lulusan SD maupun SMP. Dengan tenaga kerja yang lebih bersifat terlatih, perusahaan berusaha membayar upah di atas upah minimum regional. Dari kondisi inilah perusahaan dituntut mengelola SDM secara efektif dan menghapuskan praktek-praktek yang tidak efektif (Handoko, 1987). Perincian dari tenaga kerja langsung seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan upah tenaga kerja langsung

No.	Jenis	Jumlah Pegawai	Upah/Hari (Rp.)
1	Juru Masak	1	35.000
2	Asisten Juru Masak	1	30.000
3	Pengisi Kecap	3	25.000
4	Pencuci Botol	3	20.000
5	Penempel Label	2	20.000
6	Penutup Botol dan Penyegel	1	20.000
7	Pembantu Umum	1	15.000
	Jumlah	12	-

Upah diberikan berdasarkan kehadiran pegawai yang bekerja antara pukul 08.00-16.00 dengan 6 (enam) hari kerja seminggu. Dengan upah tersebut perusahaan masih menyediakan makan siang dan *snack*.

Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tidak langsung seluruhnya dari keluarga (anak) pemilik perusahaan. Terdapat 5 (lima) orang yang bertindak sebagai tenaga kerja tidak langsung. Ke-4 anak pemilik perusahaan diberikan tugas untuk menangani bidang pemasaran, keuangan, produksi dan legal-administrasi. Perincian tenaga kerja tidak langsung pada perusahaan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Upah tenaga kerja tidak langsung

No.	Jenis jabatan	Upah/bulan (Rp.)
1	Pemilik	5.000.000
2	Wakil Pemilik/Pemasaran	3.000.000
3	Legal dan Administrasi	1.000.000
4	Keuangan	1.000.000
5	Produksi	1.000.000
	Jumlah	11.000.000

2. Hal yang Dikaji

a. Penghitungan Harga Pokok Produksi

Komponen biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Untuk menentukan kebutuhan bahan baku sangat tergantung pada jadwal produksi yang ditetapkan perusahaan, karena setiap rendaman kedelai membutuhkan waktu 15 hari untuk menjadi kecap. Supaya proses pemasakan berlangsung secara kontinyu diperlukan 10 *batch* rendaman. Selain itu diperlukan pemeliharaan persediaan bahan baku untuk mengamankan kelangsungan produksi. Perusahaan menetapkan *iron stock* selama 1 (satu) bulan produksi. Sebagai ilustrasi perhitungan kebutuhan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 3.

Gula kelapa yang dibutuhkan untuk 1 (satu) kali pemasakan sebesar 60 kg dengan waktu pemasakan \pm 4 jam, dan dalam sehari 1 (satu) wajan dapat digunakan untuk 2 (dua) kali pemasakan. Perusahaan memiliki 4 (empat) unit wajan, sehingga total dalam 1 (satu) hari dilakukan 8 (delapan) kali pemasakan dengan kebutuhan gula kelapa 480 kg. Harga gula kelapa saat dilakukan kunjungan Rp. 3.800,-/kg, sehingga dana yang dibutuhkan dalam satu hari Rp. 1.824.000,-.

Tabel 3. Jumlah dan biaya yang dibutuhkan untuk penyediaan bahan baku

No.	Jenis	Harga/ Kg (Rp.)	Kebutuhan bln ke-1		Keb. Bln ke-2 dst.		Pembelian awal *)	
			Kg	Rp.	Kg	Rp.	Kg	Rp.
1	Gula Kelapa (kg)	3.800	7.680	29.184.000	11.040	41.952.000	18.720	71.136.000
2	Kedelai Hitam (kg)	10.000	500	5.000.000	400	4.000.000	900	9.000.000
3	Garam (kg)	450	1.320	594.000	1.260	567.000	2.580	1.161.000
	Jumlah			34.778.000		46.519.000		81.297.000

Keterangan :

*) Perusahaan mencadangkan persediaan bahan baku 1 bulan ke depan untuk mengamankan kelangsungan produksi

Harga dapat mencapai 50% dari harga tertinggi pada musim kemarau (April-September). Harga gula kelapa sebagai bahan baku yang paling dominan pada industri kecap dijadikan patokan dasar oleh pemilik usaha untuk penentuan harga jual kecap. Apabila harga gula kelapa sama dengan harga jual kecap (isi) per botolnya, maka perusahaan akan impas. Apabila kondisi ini diperkirakan berlangsung lama maka perusahaan akan menaikkan harga jualnya.

Bahan baku kedua yang dibutuhkan pada industri kecap (metode fermentasi) adalah kedelai hitam. Pembelian kedelai selama bulan pertama produksi sebesar 900 kg atau Rp. 9.000.000,-. Kedelai hitam relatif mudah didapat dari pemasok yang telah berhubungan selama puluhan tahun. Biasanya produk yang digunakan adalah produk impor (Cina), karena mutunya lebih baik dan kontinuitas pasokan lebih terjamin.

Garam yang telah dilarutkan dalam air dibutuhkan untuk merendam kedelai hitam yang telah terlebih dahulu direbus untuk menarik sari dari kedelai hitam tersebut, di samping penambah rasa gurih pada kecap. Pembelian garam selama bulan pertama produksi 2.580 kg senilai Rp. 1.161.000,-. Untuk melakukan proses produksi dengan aman, dana yang dibutuhkan untuk pengadaan bahan baku berupa gula kelapa sebesar Rp. 71.136.000,-, kedelai hitam sebesar Rp. 9.000.000,- dan garam sebesar Rp. 1.161.000,- atau totalnya mencapai Rp. 81.297.000,-.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang memiliki upah tertinggi adalah juru masak dan asistennya. Hal ini disebabkan karena telah memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan yang lain dan memiliki pekerjaan lebih berat. Selain itu, pekerjaan juru masak merupakan salah satu rahasia perusahaan, sehingga hanya diberikan kepada orang kepercayaan perusahaan. Saat ini juru masak dan asistennya menerima pembayaran upah Rp. 35.000,- dan Rp. 30.000,- per harinya.

Pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja cukup banyak pada perusahaan adalah pengisian kecap ke botol dan pencucian botol, karena belum menggunakan peralatan mekanik maupun otomatis. Saat ini petugas pengisian kecap dan pencucian botol berjumlah 3 (tiga) orang yang masing-masing menerima pembayaran upah Rp. 25.000,- dan 20.000,- per harinya.

Pekerjaan penempelan label membutuhkan tenaga kerja sebanyak 2 (dua) orang. Upah yang dibayarkan Rp. 20.000,- per hari per orang. Pekerjaan penutupan botol dan penyegelan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 1 (satu) orang dengan upah yang dibayarkan Rp. 20.000,- per hari.

Perusahaan ini menanggung 2 (dua) kali makan yaitu siang dan sore, serta di pagi hari perusahaan menyediakan *snack*. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan seorang pembantu umum untuk menyediakan kebutuhan makan. Upah tenaga kerja ini dibayar Rp. 450.000,- per bulannya. Dengan demikian total pembelanjaan perusahaan untuk membiayai biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 4.880.000,- pada bulan pertama dan sebesar Rp. 7.210.000,- pada bulan kedua dan seterusnya.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang secara tidak langsung mendukung proses produksi dapat dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik. Pemilihan lokasi pabrik terkait dengan berbagai peubah yang berhubungan dengan pelaksanaan proses produksi (Ahyari,

1986). Pada perusahaan ini biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu biaya bahan penolong dan biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan untuk bagian produksi.

i. Biaya Bahan Penolong

Vetsin dibutuhkan sebagai penyedap rasa. Pembelian vetsin selama bulan pertama dan kedua produksi sebesar 33,6 kg atau Rp.571.200,-. Bumbu X dan Y adalah bumbu rahasia yang tidak dapat disebutkan. Bumbu-bumbu ini merupakan bahan impor dari Cina.

Pembelian bumbu X dan Y selama bulan pertama dan kedua produksi masing-masing 16,8 kg atau Rp. 2.520.000,- dan Rp. 3.780.000,-. Kedua bumbu di atas relatif mahal, maka dilakukan substitusi dengan kayu manis yang masih merupakan produk lokal dan mudah dijumpai di pasaran. Ukuran penggantinya kurang lebih sama dengan bumbu yang digantikannya.

Bumbu-bumbu lain seperti salam, laos, daun sereh dan kayu manis diperkirakan membutuhkan dana sekitar Rp. 15.000,- setiap harinya. Pembelian bumbu-bumbu selama bulan pertama dan kedua produksi sebanyak 42 unit atau Rp. 630.000,-.

Perusahaan kecap "Damai" menggunakan tutup botol sebanyak 2 (dua) lapis, yaitu tutup botol terbuat dari bahan kaleng dengan lubang berdiameter sekitar 1 cm di tengahnya dan tutup botol dari bahan plastik. Pada bulan pertama produk yang mampu dihasilkan sebanyak 11.760 botol, sehingga dana yang dibutuhkan untuk tutup botol kaleng dan plastik adalah Rp. 58.800,- dan Rp. 29.400,-. Pada bulan kedua di mana produk yang dihasilkan sebanyak 21.840 botol, maka dana yang dibutuhkan untuk pengadaan tutup botol kaleng dan plastik adalah Rp. 109.200,- dan Rp. 54.600,-. Perusahaan juga menggunakan 2 (dua) jenis label (etiket), yaitu label pada badan botol yang berbentuk segi empat dan label pada leher botol yang berbentuk segi delapan memanjang. Bulan pertama, biaya label besar dan kecil adalah Rp. 88.200,- dan Rp. 29.400,-. Pada bulan kedua, Rp. 163.800,- dan Rp. 54.600,-.

Untuk menghindari pemalsuan dan kepastian produk yang dibeli konsumen benar adalah produk dari kecap "Damai", perusahaan memandang perlu untuk membubuhi segel plastik pada mulut botol. Pada bulan pertama produk yang dihasilkan 11.760 botol, sehingga dana yang dibutuhkan untuk membiayai segel plastik Rp. 117.600,-. Pada bulan kedua di mana produk yang dihasilkan sebanyak 21.840 botol, maka dana yang dibutuhkan untuk membiayai segel plastik Rp. 218.400.

Label yang digunakan masih berbentuk kertas tidak berpelekat, sehingga diperlukan lem untuk menempelkannya. Lem dibuat dengan bahan baku kanji yang dimasak seperti bubur. Pembelian lem selama bulan pertama dan kedua produksi sebanyak 4 kg atau Rp. 12.000,-.

Perusahaan kecap Damai masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana dalam proses pemasakan adonan kecapnya. Proses pemasakan dilakukan dengan menggunakan bahan bakar kayu bakar. Pembelian kayu bakar selama bulan pertama dan kedua produksi sebanyak 42 kg atau Rp. 1.470.000,-.

Botol-botol bekas perlu dicuci terlebih dahulu untuk membersihkan dari kotoran. Dalam proses pencucian dibutuhkan sabun *cream*. Apabila harga sabun *cream* Rp. 9.500,-/kg, maka kebutuhan dana Rp. 38.000,- pada bulan pertama dan Rp. 47.500,- pada bulan kedua. Untuk melakukan proses produksi dengan aman maka dana yang dibutuhkan untuk biaya bahan penolong Rp. 14.402.700,-.

ii. Biaya Penyusutan Aktiva Tetap Bagian Produksi

Aktiva tetap yang digunakan bagian produksi secara garis besar terbagi menjadi peralatan, tanah dan bangunan. Dengan metode garis lurus beban penyusutan tahunan diperhitungkan seragam setiap tahunnya dengan membagi biaya pembelian aktiva tetap dengan umur ekonomisnya (Weston dan Copeland, 1992). Nilai buku dari semua jenis peralatan di atas Rp. 4.065.000,-. Dengan membagi secara prorata terhadap masing-masing umur teknisnya, nilai aktiva tetap mengalami penyusutan sebesar Rp. 157.708,- per bulan. Nilai pasar tanah seluas 310 m² yang ditempati bangunan pabrik mencapai Rp. 310.000.000,-.

Nilai buku dari semua jenis bangunan di atas Rp. 111.000.000,-. Dengan membagi secara prorata terhadap masing-masing umur teknisnya bangunan-bangunan mengalami penyusutan sebesar Rp. 995.833,- per bulan.

Dari uraian di atas didapatkan dana untuk membelanjai aktiva tetap bagian produksi Rp. 425.065.000,- dan nilai penyusutan sebesar Rp. 1.153.542 per bulan.

b. Penghitungan Pembelanjaan Aktiva Tetap

Pada industri kecap diperlukan berbagai macam aktiva tetap. Pada bagian Produksi terdapat 15 jenis aktiva tetap dengan total investasi Rp. 425.065.000,-. Investasi terbesar untuk tanah dan bangunan Rp. 421.000.000,-, sedangkan peralatan dan mesin yang digunakan bernilai Rp. 4.065.000,-.

Dilihat dari perbandingan nilai tanah dan bangunan dengan peralatan, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh sekali, yaitu Rp. 421.000.000,- dengan Rp. 4.065.000,- atau nilai peralatan dan mesin hanya 0,97% saja dari nilai tanah dan bangunan. Nilai dari tanah dan bangunan adalah nilai atau harga tanah dan bangunan jika dibeli atau dibangun saat ini. Nilai tanah tinggi karena lokasinya berada di salah satu jalan protokol di kota Purwokerto, yang juga merupakan kawasan bisnis.

Peralatan dan mesin yang digunakan oleh perusahaan seluruhnya bersifat sangat sederhana, sehingga nilai atau harganya tidak membutuhkan investasi besar. Selain aktiva tetap yang digunakan bagian produksi, perusahaan juga memiliki aktiva tetap yang juga digunakan untuk operasional perusahaan.

Investasi terbesar adalah penyediaan sarana angkutan berupa kendaraan *pick-up* merk Mitsubishi L-300 yang menurut pemilik perusahaan mempunyai kapasitas angkut terbesar di kelasnya. Nilai investasi kendaraan Rp. 80.000.000,- atau 84,18% dari keseluruhan aktiva tetap non bagian produksi.

c. Analisa BEP

Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel, maka tidak akan muncul masalah titik impas dalam suatu perusahaan. Adanya unsur variabel di satu pihak dan unsur tetap di pihak lain, maka dapat terjadi bahwa suatu perusahaan dengan volume produksi tertentu menderita kerugian, karena penghasilan penjualannya hanya menutup biaya variabel dan sebagian saja dari biaya tetap. Penghasilan penjualan setelah dikurangi biaya variabel merupakan bagian dari penghasilan penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap biasanya dinamakan "*contribution margin*" atau "*contribution to fixed cost*". Apabila *contribution margin* lebih besar dari biaya tetap, berarti penghasilan penjualan lebih besar daripada biaya total, maka perusahaan mendapatkan keuntungan. Berhubung dengan itu, maka sangatlah penting bagi pimpinan suatu perusahaan untuk mengetahui pada volume kegiatan atau volume produksi penjualan berapa penghasilan penjualan dapat menutup biaya totalnya untuk menghindarkan kerugian. Pada volume penjualan dimana penghasilannya (*revenue*) tepat sama besarnya dengan biaya totalnya, maka perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun menderita kerugian karena mengalami BEP. Apabila digunakan konsep "*contribution margin*", maka BEP akan tercapai pada volume penjualan, dimana *contribution margin* tepat sama besarnya dengan biaya tetapnya.

Total biaya-biaya tetap adalah Rp. 14.561.875,- per bulan sedangkan total biaya-biaya variabel adalah Rp. 44.443.200,- pada bulan pertama dan Rp. 66.942.500 pada bulan ke dua, sehingga biaya variabel per unitnya menjadi Rp. 3.779,- dan Rp. 3.065,-. Dengan demikian, apabila harga jual kecap Rp. 4.800,- per botol, maka titik impas perusahaan pada bulan pertama produksi berada pada angka produksi 14.265 botol atau setara dengan nilai penjualan Rp. 68.471.671,-. Titik impas perusahaan pada bulan kedua produksi dan seterusnya berada pada angka produksi 8.394 botol atau setara dengan nilai penjualan Rp. 40.289.539,-.

d. Analisa Kelayakan untuk Memperoleh Kredit di Lembaga Keuangan (Bank)

Untuk berhubungan dengan bank atau lembaga keuangan bukan bank diperlukan syarat-syarat legalitas, keuangan dan jaminan yang diserahkan. Dengan adanya kelengkapan legalitas, maka keabsahan jalannya perusahaan dapat dipertanggungjawabkan. Dari segi keuangan yang paling diperhatikan perbankan dalam menilai calon debiturnya adalah CR dan DER. Berdasarkan neraca per 31 Desember 2004 perusahaan memiliki total aktiva lancar dibagi total hutang lancar (CR) sebesar 165,90%, yang nilainya > di atas minimal yaitu 120,00%.

DER adalah ratio yang mengungkapkan perbandingan hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Pada umumnya, perbankan menetapkan batas maksimal 200%, artinya seluruh hutang perusahaan tidak lebih dari 2 kali modalnya sendiri. Berdasarkan neraca per 31 Desember 2004 perusahaan memiliki total hutang dibagi modal (DER) yang digunakan sebesar 20,45%, yang nilainya < 200%.

Jaminan diserahkan untuk menutup kepentingan bank apabila terjadi wan prestasi debitur dalam pengembalian dana yang telah disalurkan perbankan. Jaminan yang diserahkan dapat dibagi menjadi jaminan *controlled* dan *uncontrolled*. Jaminan *controlled* adalah jaminan yang dapat dikuasai kuat oleh pihak bank, seperti tanah dan bangunan yang telah bersertifikat dapat diikat

secara hak tanggungan atau kuasa memasang hak tanggungan di Badan Pertanahan Nasional setempat dan dokumen sertifikatnya disimpan pihak bank. Jaminan *uncontrolled* adalah jaminan yang secara fisik tidak dapat dikuasai pihak bank, tetapi secara legal dapat diikat pihak bank. Jaminan *uncontrolled* biasanya berupa barang bergerak seperti bahan baku/penolong, kendaraan dan mesin.

e. Analisa ROE

Pada Neraca dan Laporan Rugi-Laba per 31 Desember 2004, didapatkan ROE 54,16%. Angka ini didapat dari laba bersih perusahaan selama tahun 2004 (Rp. 240.986.724,-) dibandingkan dengan modal yang ada pada perusahaan (Rp. 444.915.840,-). Akumulasi laba yang telah dihasilkan juga menunjukkan angka besar, yaitu Rp. 634.915.840, karena usaha ini telah berjalan \pm 40 tahun. Pada neraca terdapat *prive* yang jumlahnya cukup besar, yaitu Rp. 200.000.000,- yang digunakan pemilik untuk memenuhi kebutuhan pribadi keluarganya.

Secara umum, ROE yang dihasilkan 54,16% sudah jauh di atas rata-rata pilihan investasi yang paling umum, yaitu tingkat bunga deposito (5,75% per tahun). Dengan demikian, usaha kecil ini memberikan hasil cukup menjanjikan, baik sebagai pengusaha lama maupun pengusaha baru. Sebagai pengusaha baru ROE yang dihasilkan 30,17%, sehingga masih jauh dari tingkat suku bunga deposito pada umumnya.

f. Evaluasi Persyaratan Perkreditan di Perbankan

1) Ratio Keuangan

Ratio-ratio keuangan yang wajib dipenuhi pada BNI 46 adalah CR minimal 120,00% dengan DER maksimal 200,00%. Pemberian kredit bank (kredit modal kerja) akan menambah hutang lancar dan sudah seharusnya tambahan aktiva lancar tersebut digunakan untuk menambah aktiva lancarnya. Apabila tambahan kredit modal kerja tidak diimbangi dengan tambahan aktiva lancar, maka dapat menyebabkan perusahaan tidak likuid (*illiquid*). Berdasarkan neraca perusahaan Kecap Damai per 31 Desember 2004 *current ratio* sebesar 165,90% dan diberikan tambahan kredit modal kerja Rp. 215.000.000, sehingga total maksimal kredit modal kerja baru menjadi Rp. 315.000.000,- (75% dari nilai jaminan yang diserahkan). Apabila tambahan kredit modal kerja tersebut seluruhnya langsung digunakan untuk membeli bahan baku, maka CR perusahaan turun menjadi 119,60% atau sudah melanggar ketentuan bank (BNI) yang menentukan minimal 120,00%. Kondisi tersebut dapat lebih buruk lagi, apabila tambahan kredit modal kerja tersebut tidak digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya untuk membeli kendaraan, tanah, mesin (aktiva tetap) atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi pemiliknya. Selain itu sebagian bank mempersyaratkan ratio-ratio profitabilitas, seperti *return on assets* (ROA) yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari *total assets* yang digunakan.

Pada umumnya UKM dapat memenuhi ketentuan likuiditas dan profitabilitas yang dipersyaratkan perbankan. Penggunaan hutang pada usaha UKM lebih bersifat temporer, yaitu dari pemasok atau rentenir. Pemasok akan memberikan hutang kepada pelanggannya tentunya dengan harga jual yang lebih mahal. Rentenir sering menjadi tempat pencarian dana bagi UKM yang terjepit, tentunya dengan bunga yang sangat tinggi.

2) Syarat non Keuangan

i. Jaminan Tambahan

Untuk mendukung kepentingannya bank biasanya mensyaratkan adanya agunan tambahan berupa aktiva tetap yang dapat diikat kuat (*controlled*) seperti tanah dan atau bangunan. Namun pemerintah dan Bank Indonesia sejak tahun 1996 telah mengeluarkan skim kredit kelayakan usaha (KKU) yang hingga kini masih berlaku, dimana untuk kredit tersebut sangat mudah persyaratannya, yaitu hanya KTP dan Surat Keterangan Domisili Usaha dari kelurahan/desa setempat tanpa penyerahan jaminan tambahan. Bank hanya melihat kelayakan usahanya saja dan maksimum kredit yang diberikan sebesar Rp. 50 juta.

Pada perusahaan Kecap Damai jaminan tambahan yang diserahkan berupa tanah dan bangunan yang terletak di tengah kota Purwokerto dengan nilai taksasi Rp. 421 juta. Dengan demikian, fasilitas KMK yang dimiliki hanya 23,75% dari agunannya.

ii. Legalitas

Untuk melengkapi persyaratan legalitas yang ditentukan bank, pengusaha diwajibkan menyerahkan bukti legalitas perusahaannya seperti : SIUP, NPWP, TDP, izin bangunan (HO), izin Departemen Kesehatan setempat dan Paten/Merk. Hal ini tentunya dapat

memberatkan pengusaha, karena untuk mengurusnya dibutuhkan biaya cukup besar. Sebagai contoh perusahaan Kecap Damai membutuhkan dana Rp. 11.400.000,-.

iii. Lama Waktu Proses Kredit

Pada umumnya, perbankan menjanjikan waktu proses kredit produktif baru selama 5-12 hari kerja. Namun kenyataannya banyak dijumpai prosesnya dapat mencapai 1 (satu) bulan.

Meski hanya disyaratkan ratio likuiditas (dan atau tanpa profitabilitas) namun untuk mendukungnya, diperlukan laporan keuangan berupa Neraca dan Laporan Rugi-Laba yang seharusnya diserahkan debitur/calon debitur pada saat pengajuan kredit. Seperti telah diketahui, bahwa usaha kecil pada umumnya lemah dalam hal administrasi, sehingga bank pada awalnya akan membantu membuat laporan keuangan tersebut dan sejalan dengan masa kredit bank akan membina dalam hal pencatatan dan pembuatan laporan keuangan tersebut. Apabila para pengusaha kecil telah mempunyai Laporan Keuangan tersendiri secara kontinyu atau paling tidak telah mempunyai catatan administrasi yang baik, maka perbankan akan dapat lebih cepat memproses permohonan kreditnya.

iv. Tingkat Bunga

Di beberapa bank pengenaan tarif bunga kredit untuk UKM lebih tinggi daripada kredit kepada sektor korporasi. Hal ini disebabkan penilaian perbankan terhadap proses kredit terhadap debitur besar maupun kecil biaya yang dikeluarkan tidak berbeda jauh. Kondisi ini bagi pengusaha kecil tidak menguntungkan, karena mendapatkan beban bunga yang lebih besar, padahal risiko yang ditanggung perbankan lebih kecil bila dibanding perusahaan besar (korporasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Industri kecap sebagai salah satu produk makanan dapat dijadikan salah satu alternatif sumber penghasilan bagi masyarakat Indonesia, karena daya serap pasarnya masih terbuka. Dari sisi penyediaan bahan baku hampir seluruhnya dapat dipenuhi dari pasar lokal, sehingga tidak terlalu tergantung pada pasokan luar negeri. Demikian pula penyediaan tenaga kerja, peralatan, mesin dan kendaraan juga tidak menghadapi kendala didalam penyediaannya.

Pilihan investasi untuk mengembangkan perusahaan kecap di Purwokerto adalah :

- a. Total untuk modal kerja yang dibutuhkan untuk memulai usaha adalah Rp. 62.099.500,- untuk menghasilkan kecap 11.760 botol.
- b. Aktiva Tetap yang dibutuhkan untuk menjalankan semua proses produksi adalah Rp. 116.325.000,- (di luar tanah) untuk unit produksi dan Rp. 95.025.000,- selain unit produksi atau jumlah keduanya Rp. 211.350.000,-.
- c. Pada bulan pertama produksi, agar perusahaan beroperasi tidak dalam posisi untung atau rugi maka perusahaan harus menjual produknya 14.625 botol atau Rp 68.471.671,- per bulannya (Rp. 4.800,-/botol).
- d. CR perusahaan sebesar 165,90% melebihi batas minimal kriteria perbankan pada umumnya, yaitu 120,00%. Sedangkan DER perusahaan 20,45% masih di bawah batas maksimum kriteria perbankan pada umumnya, yaitu 200,00% dan ROE yang dihasilkan 54,16%.

2. Saran

- a. Untuk mendukung ekspansi usaha perusahaan dapat mengajukan tambahan kredit, baik kredit modal kerja maupun kredit investasi.
- b. Untuk melakukan ekspansi, perusahaan perlu memindahkan lokasi pabriknya ke daerah pinggiran kota, agar dapat menghemat harga sewa tanah dan penanganan limbah.
- c. Masalah terbesar pengajuan kredit bagi UKM adalah penyerahan jaminan tambahan, sehingga diperlukan lembaga penjaminan yang dapat memberikan keyakinan kepada bank dalam penyaluran kreditnya pada usaha kecil menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. 1986. Manajemen Produksi – Perencanaan Sistem Produksi (Buku I). BPFE, Yogyakarta.
- Handoko, T.H. 1987. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia, BPFE, Yogyakarta.
- Hubeis, M. 2001. Modul Perkuliahan Pengantar Industri Kecil Menengah. MPI IPB, Bogor.
- Riyanto, B. 1990. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Weston, J.F. dan T.E. Copeland. 1992. Manajemen Keuangan (Terjemahan, Jilid I). Erlangga, Jakarta.